

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkuliahan merupakan suatu tempat untuk menimba ilmu bagi para mahasiswa dan mahasiswi. Selain itu di dalam perkuliahan juga tidak lepas dari adanya tugas yang diberikan dosen kepada para mahasiswanya. Tugas tersebut biasanya terbagi menjadi dua bentuk seperti tugas individu dan tugas kelompok sehingga mahasiswa harus membuat sebuah kelompok kerja untuk menyelesaikan tugas tersebut. Menurut Riyanto dan Martinus (2008), kerja kelompok merupakan kondisi dimana dua atau lebih mahasiswa berkumpul menjadi satu tim, bekerja sama untuk mencapai tugas yang diberikan. Kerja kelompok juga menuntut mahasiswa untuk dapat berkontribusi serta dapat mengeluarkan kemampuan yang dimiliki demi menyelesaikan tugas tersebut.

Biasanya dalam suatu kelompok tugas tersebut terdapat beberapa orang yang tidak dapat dan tidak mau bekerja secara maksimal. Hal tersebut terjadi kemungkinan dikarenakan tugas yang terlalu berat sehingga mahasiswa tersebut tidak dapat membantu teman-teman kelompoknya untuk mengerjakan, lalu terdapat alasan lain seperti ketidakcocokan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lain yang berada di kelompok tersebut. Mahasiswa yang saling tidak memiliki kecocokan berada di suatu kelompok kerja maka akan membuat *mood* dari mahasiswa tersebut menjadi turun, sehingga membuat mahasiswa tersebut menjadi malas dan tidak optimal kinerjanya dalam kelompok.

Fenomena ini terjadi pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Pemalasan sosial terlihat ketika dinamika perkuliahan terjadi, dimana pasti terdapat tugas-tugas kelompok yang harus diselesaikan secara kelompok. Namun, keterbatasan peneliti untuk bisa mengetahui jumlah pasti pemalasan sosial yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, membuat peneliti melakukan usaha untuk mendapatkan sampel awal dengan cara melakukan pra-survey sederhana.

Pra-survey dilakukan pada tanggal 12 November 2020 – 13 November 2020 kepada 30 orang mahasiswa aktif Fakultas Psikologi secara acak. Responden yang berasal dari angkatan 2017 berjumlah 21 orang dan angkatan 2019 berjumlah 9 orang. Jenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dan laki-laki berjumlah 7 orang. Pertanyaan pada kuisioner berkisar tentang pemalasan sosial, seperti pernah atau tidak melakukan pemalasan sosial, bentuk pemalasan sosial yang dilakukan mahasiswa, dan dampak pemalasan sosial terhadap kelompok. Berdasarkan hasil pra-survey didapatkan sebanyak 83,3% atau sebanyak 25 orang mengatakan pernah melakukan pemalasan sosial dan hanya 16,7% atau 5 orang. Selanjutnya untuk pertanyaan jenis pemalasan sosial, jawaban mayoritas mahasiswa Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang adalah pasif karena tidak mengerti materi yang dibahas. Pertanyaan dampak pemalasan sosial, sebanyak 29 responden dari 30 responden menjawab mengetahui akan dampak pemalasan sosial. Hal ini membuktikan keberadaan pemalasan sosial yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.

Peneliti juga melakukan wawancara sederhana kepada tiga orang mahasiswa Psikologi Unika Soegijapranata pada tanggal 2 Juli 2020 di café

Lingkar Semarang, dari tiga subjek sama-sama mengatakan bahwa terkadang terdapat beberapa kondisi orang yang malas saat melakukan tugas kelompok. Pertama, ketika orang tersebut merasa tidak cocok dengan teman-teman yang berada dalam satu kelompok tersebut sehingga orang tersebut menjadi tidak mau berkontribusi secara maksimal dalam kelompok tersebut. Kedua, ketika orang tersebut memang memiliki pemahaman yang kurang mengenai materi tugas tersebut sehingga tidak dapat memberikan ide-ide secara maksimal. Selanjutnya, ketika orang tersebut merasa dirinya sibuk dengan aktivitas kampus seperti sibuk organisasi maupun kepanitiaan sehingga dia tidak dapat membantu mengerjakan tugas kelompok secara maksimal dan biasanya orang tersebut merasa bahwa teman-temannya dapat *handle* tugas tersebut sehingga orang tersebut tidak perlu ikut mengerjakan tugas kelompok. Terakhir orang yang merasa bahwa dirinya adalah *senior*, sehingga biasanya tidak terlalu berkontribusi dalam tugas kelompok dan biasanya lebih menumpang nama. Sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemalasan sosial.

Menurut Myres (2012), pemalasan sosial merupakan kondisi seseorang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan usaha lebih sedikit dalam mencapai tujuan bersama, namun ketika untuk mencapai tujuan pribadi orang tersebut memberikan usaha yang lebih maksimal. Selain itu pemalasan sosial merupakan tindakan dimana seseorang mengurangi kinerja di dalam kelompok dibanding dengan kinerja yang dilakukan secara individu (Karau & Williams dalam Ferree & Piozen, 2008). Sehingga berdasarkan kedua tokoh tersebut disimpulkan bahwa pemalasan sosial merupakan kondisi seseorang memiliki kecenderungan untuk mengeluarkan usaha lebih sedikit di dalam kelompok, dibanding dengan usaha saat melakukan kinerja secara individu. Penjelasan pemalasan sosial di atas

sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karadal dan Saygin (2013), terdapat perbedaan signifikan antara penyelesaian tugas individu dengan tugas kelompok, mahasiswa pada tugas kelompok cenderung melakukan pemalasan sosial.

Pemalasan sosial terjadi dikarenakan beberapa faktor seperti menurut Sarwono (2014), faktor-faktor yang memengaruhi pemalasan sosial seperti, faktor kepribadian, terjadi ketika seseorang memiliki daya sosial yang tinggi namun mengalami pemalasan sosial dengan adanya kehadiran dari orang lain. Faktor lainnya seperti, jenis pemerhati, terjadi ketika apabila teman sekelompoknya belum pernah menyaksikan keberhasilannya di masa lalu maka orang tersebut akan berusaha keras untuk menunjukkan kemampuannya agar teman sekelompoknya melihat, namun apabila teman sekelompoknya sudah pernah melihat keberhasilannya di masa lalu maka orang itu akan timbul keraguan apakah nanti ia juga akan berhasil seperti di masa lalu atau tidak sehingga timbul pemalasan sosial.

Faktor selanjutnya yaitu keterampilan, faktor keterampilan terjadi apabila seseorang yang memiliki keterampilan yang baik maka ketika ada orang lain yang bergabung dengannya akan membuat orang tersebut menjadi semakin berusaha meningkatkan prestasinya, namun untuk orang yang memiliki keterampilan yang rendah dengan adanya orang lain yang bergabung dengannya akan membuat orang tersebut menjadi ragu dan akan membuat prestasinya menjadi turun. Selain itu terdapat faktor lain yang memperngaruhi pemalasan sosial yaitu faktor persepsi terhadap kehadiran orang lain, faktor ini terjadi apabila orang tersebut merasa tidak bersemangat melakukan tugas dalam kelompok apabila orang-orang yang

bergabung dengannya dikelompok tersebut dianggap menurunkan semangat sehingga akan menimbulkan pemalasan sosial.

Selanjutnya, seperti faktor harga diri yaitu orang yang memiliki harga dirinya rendah akan merasa kehadiran orang lain dalam suatu kelompok membuat orang tersebut menjadi menurunkan prestasi, dikarenakan ketika menghadapi tugas yang sulit dan terjadi kegagalan maka teman kelompok akan memaklumi dikarenakan tugas yang sulit. Berbeda dengan orang yang memiliki harga diri yang tinggi, dengan adanya teman sekelompok akan membuat orang tersebut menjadi semakin berusaha untuk menyelesaikan tugas yang sulit tersebut agar teman sekelompoknya melihat kemampuan orang tersebut. Berdasarkan beberapa faktor tersebut, harga diri menjadi faktor yang penting terjadinya pemalasan sosial. Hal ini sejalan dengan penjelasan Pramono (2019), harga diri berpengaruh signifikan terhadap pemalasan sosial pada mahasiswa. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan harga diri sebagai variabel bebas penelitian.

Menurut Coopersmith (dalam Widodo & Pratitis, 2013), menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang akan dirinya sendiri mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap individu terhadap dirinya. Selain itu harga diri merupakan hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif (Daryo & Ling dalam Yusuf & Bagus, 2012). Berdasarkan teori tersebut disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang akan dirinya sendiri mengenai perasaan berharga atau berarti yang diungkapkan dalam sikap positif maupun negatif.

Pemalasan sosial yang disebabkan oleh harga diri biasanya terjadi ketika orang tersebut merasa bahwa harga dirinya rendah sehingga tidak memiliki

perasaan yang berharga akan dirinya sendiri dan menjadi melakukan pemalasan sosial ketika sedang berada di dalam satu kelompok, contohnya seperti ketika berada didalam kelompok seseorang yang memiliki harga diri rendah akan melakukan pemalasan sosial dikarenakan ada teman kelompok lain yang dapat menghandle tugas kelompok tersebut dan orang tersebut juga tidak perlu berusaha secara maksimal ketika tugas yang diberikan sulit, karena ketika terjadi kegagalan maka akan dimaklumi oleh teman sekelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kusuma (2015), mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dengan pemalasan sosial yang terjadi pada mahasiswa, artinya semakin tinggi harga diri pada mahasiswa maka akan semakin rendah pula pemalasan sosial yang dilakukan mahasiswa tersebut, dan sebaliknya semakin rendah harga diri pada mahasiswa maka pemalasan sosial pada mahasiswa tersebut akan tinggi.

Kusuma (2015), juga mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian seseorang akan dirinya sendiri, sedangkan pemalasan sosial merupakan kondisi ketika seseorang kurang berkontribusi secara maksimal didalam suatu kelompok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusuma diketahui terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini, perbedaan tersebut terdapat di tempat pengambilan data dimana dalam penelitian Kusuma tempat pengambilan data berada di daerah Solo sedangkan pada penelitian ini tempat pengambilan data berada di Semarang.

Selain itu, berdasarkan penelitian dari Litani (2017) ditemukan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan pemalasan sosial. Menurut Litani, harga diri merupakan penilaian akan diri sendiri yang

berdasarkan standar diri, pengalaman maupun pendapat orang lain, serta terbagi dalam penilaian negatif maupun positif atas diri orang itu sendiri. Sedangkan pemalasan sosial merupakan pengurangan usaha yang dilakukan individu saat bekerja sama dalam sebuah kelompok. Perbedaan penelitian Litani dengan penelitian ini terletak pada penggunaan sampel, penelitian ini akan mengambil sampel secara acak dengan teknik *sampling* yang akan peneliti jelaskan pada bab 3.

Urgensi dalam penelitian ini adalah jika seseorang melakukan pemalasan sosial yang disebabkan oleh harga diri yang rendah maka akan membuat orang disekitar mahasiswa tersebut seperti teman sekelompok menjadi rugi dikarenakan usaha yang terjadi dalam kelompok tersebut untuk menyelesaikan suatu tugas akan menjadi berkurang dan teman sekelompok juga akan merasa bahwa beban anggota lain menjadi lebih berat dikarenakan harus saling *backup* tugas dari teman yang melakukan pemalasan sosial.

Sehingga berdasarkan beberapa fakta dan teori di atas membuat peneliti sangat tertarik untuk mengajukan pertanyaan mengenai apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara empirik hubungan antara harga diri dengan pemalasan sosial pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, manfaat tersebut terbagi menjadi dua, yaitu :

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah pada ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial mengenai hubungan antara harga diri dan pemalasan sosial pada mahasiswa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan peneliti selanjutnya ketika akan meneliti suatu yang yang dirasa terdapat kaitan dengan penelitian ini.

1.3.1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus untuk mahasiswa agar bisa menghindari pemalasan sosial dalam aktivitas perkuliahan, salah satunya dengan cara meningkatkan harga diri mahasiswa.

